

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Anak merupakan generasi penerus berlangsungnya kehidupan manusia, Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 menerangkan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Ada banyak macam-macam gangguan pada anak, yaitu salah satunya adalah gangguan autisme. Autism hanya satu dari begitu banyak gangguan perkembangan yang dialami oleh anak. Sekitar sepuluh tahun yang lalu, autisme masih belum banyak dikenal dan dipublikasikan secara umum serta penderitanya belum banyak ditemui di Indonesia (Harjono,2003:11).

Autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal, sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang (Christopher,2012:7).

Data menunjukkan bahwa penderita autisme semakin hari semakin meningkat. Dahulu diperkirakan hanya 4–5 kasus per 10.000 kelahiran, kemudian meningkat pada tahun 1990-an awal menjadi 15-20 kasus per 10.000 kelahiran (CDC, dalam Sutadi, dkk., 2003). Pada tahun 2000

meningkat lagi menjadi 60 kasus per 10.000 kelahiran atau 1 : 250 anak (ASA Conference, dalam Sutadi, dkk., 2003). Data lain menyebutkan, di Amerika Serikat autisme terjadi pada 15.000 – 60.000 anak dibawah 15 tahun. Kepustakaan lain menyebutkan angka kejadian autisme 10 – 20 kasus dalam 10.000 kelahiran, bahkan ada yang mengatakan 1 di antara 1.000 anak (di Indonesia diperkirakan jumlah penyandang autisme 15 – 20 kasus per 10.000 kelahiran. Jadi dari kelahiran 4,6 juta bayi tiap tahun di Indonesia, 9.200 diantaranya memiliki kemungkinan menyandang autisme (www.naolizhibao.net.id). Beberapa rumah sakit di jakarta juga mengklaim terjadi peningkatan angka pasien *autism* anak hingga 400% pada tahun 2002 dibandingkan tahun sebelumnya (Danuatmaja,2003:9)

Vollemar, et.al, 1993 (Yayasan Cakra Autisme Terapi, 2002) mengemukakan bahwa anak-anak dengan gangguan autisme secara umum memiliki interaksi sosial rendah yang ditandai dengan penolakan atau menghindari kontak mata ketika berbicara dengan orang lain dan minimalnya ekspresi muka yang ditunjukkan. Ekspresinya cenderung datar, sehingga sulit membedakan antara senang, sedih dan malu. Anak autisme juga tampak senang menyendiri atau kurang mempunyai dorongan bermain dengan teman sebaya serta kurang mampu menunjukkan empati dan hubungan emosional secara timbal balik kepada orang lain.

Perlu adanya penanganan secara dini bagi anak yang menyandang autisme yang mengalami hambatan dalam bersosialisai untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Penanganan ini

harus dilakukan dengan intervensi secara dini, intensif, optimal dan komprehensif, agar penyandang autisme dapat masuk dan mengikuti sekolah biasa atau reguler dan dapat berkembang dan hidup mandiri di masyarakat.

Anak yang menyandang autisme membutuhkan pendidikan di sekolah khusus, namun anak yang menyandang autisme juga membutuhkan lingkungan pendidikan dan lingkungan kehidupan sehari-hari seormal mungkin. Sebaiknya orang tua memasukkan anaknya yang penyandang autisme di sekolah. Hal ini sangat penting untuk melatih kemampuan sosialisasi anak yang menyandang autisme. Anak yang menyandang autisme harus dilatih menghadapi lingkungan sebenarnya. Dengan begitu ada proses belajar dan adaptasi. Kebutuhan ini dapat dipenuhi dalam pendidikan inklusif yang saat ini telah berkembang di masyarakat. Pendidikan inklusif merupakan kebersamaan untuk memperoleh pelayanan pendidikan dalam satu kelompok secara utuh bagi seluruh anak berkebutuhan khusus usia sekolah, mulai dari jenjang TK, SD, SLTP sampai dengan SMA (www.dikdasmen.depdiknas.go.id). Program ini juga menyediakan akses bagi anak berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi dan berintegrasi dengan anak sebayanya di sekolah reguler. Usaha dalam mengikut sertakan anak-anak normal sebayanya disekolah umum pada akhirnya menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar kondusif.

Peran serta orang tua dalam pendidikan anak yang menyandang autisme ini tidak hanya terbatas pada usaha untuk membawa anaknya ke lembaga-lembaga terapi dan menyekolahkan di SLB ataupun sekolah reguler seperti

halnya pendidikan inklusif, namun orang tua juga harus mampu memastikan diagnosis, membina komunikasi dengan para ahli serta memperkaya pengetahuan tentang autisme. Banyak orang tua yang hanya memperhatikan ciri-ciri autisme tanpa memahami cara penanganannya. Lebih buruk lagi, orang tua hanya menempatkan anaknya di lembaga-lembaga terapi tanpa memberikan penanganan yang lebih baik seperti ikut membimbing, memotivasi dan menanamkan rasa percaya diri secara mandiri pada anak (Danuatmaja, 2003:31). Kondisi inilah yang sering menyebabkan terlambatnya penanganan anak autis, bahkan bisa memperparah masalah yang terjadi pada anak.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan orang tua anak yang menyandang autisme kurang dapat memberikan penanganan menyeluruh yang jauh dari untuk mengatasi masalah yang terjadi pada anaknya. Orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan kesehatan baik fisik maupun psikisnya cenderung akan mengalami stres dan kecemasan (Macmud, dalam Sutadi, Bawazir dan Tanjung 2003). Hal ini menyebabkan orang tua sering sekali tidak sabar dan memperlakukan anak autis dengan salah, baik secara fisik maupun psikis. Siswojo (dalam Wrastari, 2003) juga menambahkan bahwa sikap orang tua yang terlalu kasihan dan memanjakan ataupun menolak akan berpengaruh kepada penyesuaian anak autis dilingkungan sosialnya. Pada umumnya pola pikir masyarakat dan orang tua khususnya, cenderung mengabaikan potensi anak cacat dan memandang kecacatan (*disability*) sebagai penghalang (*handicap*) untuk berbuat sesuatu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada waktu menjadi orang tua adalah harapan diri sendiri saat menjadi orang tua. Apabila orang tua memiliki konsep mengenai anak yang diimpikan, penyesuaian diri individu ketika memasuki fase orang tua akan dipengaruhi oleh seberapa baik anak itu diukur menurut konsep ideal tersebut (Hurlock,1980,156). Sikap orang dewasa terhadap masa orang tua jauh lebih menyenangkan jika mempunyai anak sesuai dengan gambaran ideal orang tua. Meskipun seberapa besar orang tua mulai bisa melupakan konsep anak yang diimpikan sesuai gambaran idealnya dan dapat melihat lebih jauh tentang persoalan bahwa anak autis tetap seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, cinta kasih dan disiplin. Namun tidak sedikit orang tua yang sering merasa terbebani dan kurang bisa menerima kondisi anaknya (Danuatmaja,2003:29). Ketika kondisi anak dinyatakan tidak normal, muncullah rasa bersalah orang tua yang sangat besar dan kecewa karena tidak sesuai dengan harapan. Perasaan bersalah yang sangat kuat biasanya membuat orang tua iri pada teman yang memiliki anak normal, sehingga kemudian terjadi penolakan, penyangkalan terhadap anak, kecewa pada dokter, dan pasangan.

Penolakan orang tua tersebut dapat berangsur-angsur menjadi penerimaan apabila orang tua dapat melepaskan gambaran ideal tentang anak yang diharapkan. Dyah Puspita, seorang ibu yang mempunyai putra tunggal penyandang autisme juga mengakui bahwa keberhasilan proses terapi autis sangat tergantung pada orang tua (www.naolizhbibao.net.id) bagaimanapun sikap menerima orang tua dengan hati terbuka lebih baik dari pada sikap

menolak keadaan, karena hanya akan menambah beratnya beban orang tua. Energi yang dibutuhkan untuk menolak suatu keadaan yang tidak menyenangkan adalah lebih besar dari pada orang tua mampu menerima dengan hati lapang keadaan tersebut.

Keberhasilan keluarga dan orang tua dapat menerima kondisi anak adalah dengan menerima keterbatasan-keterbatasannya (Danuatmaja, 2003, 37). Salah satu kunci utama keberhasilan penanganan autis adalah penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anaknya yang menyandang autis. Penerimaan diri menurut Allport (dalam Wrastari, 2003) adalah salah satu ciri kemasakan kepribadian seseorang, yang merupakan sikap positif, meliputi pengakuan nilai-nilai seseorang dan kelemahan-kelemahan tanpa harus menyalahkan orang lain. Orang tua yang mampu menerima kekurangan atau kelainan yang terjadi pada anaknya berarti mampu menjadi teman, sahabat, dan guru yang baik bagi diri sendiri, anak maupun keluarganya. Penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anak yang menderita autis dapat membantu anak menjalani hidupnya dengan lebih baik.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Harris (dalam Natalia, 2004), bahwa orang tua adalah bagian terpenting dalam lingkungan anak dan dapat menentukan bagaimana anaknya kelak atau paling tidak sebagai orang tua memiliki rencana untuk anaknya dalam satu minggu, dua minggu atau satu bulan mendatang. Oleh karena itu, perjuangan untuk membesarkan anak dengan gangguan autis tidak boleh berakhir, karena bagi setiap orang tua perjuangan untuk mendidik anak-anaknya merupakan sebuah panggilan hidup

dan juga sebuah keharusan. Penerimaan orang tua yang ditunjukkan melalui dukungan dan peran serta orang tua sangat diperlukan bagi perkembangan optimal anak, terlebih bagi anak autis. Dukungan tersebut ditunjukkan melalui keyakinan dan kasih sayang dengan mempertimbangkan perasaan serta keadaan anak. Selain itu, dengan tidak menyalahkan diri sendiri dan keadaan anak dengan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihannya dapat membantu orang tua dalam menerima pujian dan kritik secara obyektif. Hal ini merupakan sebagian dari ciri kematangan yang diharapkan ada pada kepribadian setiap orang tua (Rachmayanti, 2009:1)

Kematangan pribadi tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam bersosialisasi dan memdidik anak. Kondisi-kondisi seperti ini lah yang sangat dibutuhkan anak autis dalam upaya perkembangannya, tidak hanya dengan jalan membawa anak ke psikolog atau dokter, menyekolahkan di sekolah inklusif dan mengikut serta mengembangkan kemampuan fisik, mental maupun sosial saja. Keberhasilan proses terapi autisme juga sangat tergantung pada penerimaan diri orang tua dan keluarga terhadap kondisi anak autis (Pancawari, 2007:1)

Setiap orang tua ingin anaknya terlahir dengan keadaan sempurna, tapi dalam realitanya tidak semua anak terlahir dengan keadaan sempurna semuanya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tidak semua orang tua dapat menerima keadaan anaknya yang memiliki kekurangan. Banyak orang tua yang malu dan kurang percaya diri dengan keadaan anaknya yang memiliki kekurangan sehingga banyak orang tua juga tidak bisa menerima

keadaan yang memiliki anaknya. Banyak bentuk – bentuk penolakan orang tua yang malu dengan keadaan yang di alami anaknya, membeda-bedakan antara anak yang satu dengan yang lain, cenderung tidak mau mengajak anaknya bersosialisasi dengan anak-anak yang lain dan tidak menyekolahkan mereka di tempat apa yang mereka butuhkan (Ririn Pancawari, 2007: 1)

1.2 Fokus Masalah

Penerimaan diri orang tua terhadap anaknya yang penyandang autisme merupakan salah satu faktor kunci yang mendukung keberhasilan proses terapi anak autis. Sebagian besar orang tua dapat melupakan konsep anak yang diimpikan sesuai gambaran idealnya dan dapat dilihat lebih jauh tentang persoalannya bahwa anak autis tetap seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, cinta kasih dan disiplin (Danuatmaja, 2003:24). Namun tidak sedikit orang tua yang sering merasa bertanggung jawab dan tidak menerima kondisi anak. Ketika kondisi anak dinyatakan mengalami autis, muncullah rasa bersalah orang tua yang sangat besar dan kecewa karena tidak sesuai dengan harapan. Hal ini yang menyebabkan konflik dalam diri orang tua tersebut, namun orang tua berusaha menerima kondisi anaknya yang mengalami autis. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui penerimaan diri orang tua terhadap anaknya yang penyandang autis.

1.3 Batasan masalah

Agar sasaran penelitian ini lebih terarah, maka dalam penelitian ini ditetapkan batasan-batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi pada penerimaan diri orang tua terhadap anak yang menderita autis pada sekolah di Rumah Terapis Little Star.
2. Definisi Penerimaan orang tua adalah Pemberian cinta tanpa syarat sehingga penerimaan orang tua terhadap anaknya tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak serta sikap penuh kebahagiaan mengasuh anak.
3. Subyek dalam hal ini adalah orang tua yang memiliki anak autis yang berada di Rumah Terapis Little Star.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana penerimaan orang tua terhadap kondisi anaknya yang menyandang autisme di Rumah Terapis Little Star.

1.5 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan orang tua terhadap anaknya yang penyandang autis di Rumah Terapis Little Star.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, antara lain :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi dan pendidikan tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis.
- b. Memberikan pandangan untuk adanya penelitian lanjutan mengenai pentingnya mengkaji masalah-masalah yang terjadi pada anak autis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, antara lain :

- a. Bagi orang tua, dapat menjadi masukan dalam mendidik anaknya yang menyandang autis, mau menerima kondisi anak dengan autis apa adanya dan selalu mengupayakan yang terbaik untuk perkembangan anaknya.
- b. Bagi masyarakat, dapat menjadi informasi tambahan dan pengetahuan agar lebih memahami keadaan anak autis dan

supaya masyarakat mengetahui pentingnya penerimaan orang tua terhadap anaknya yang menyandang autis.

- c. Bagi sekolah, dapat menjadi masukan untuk guru pendidik agar lebih dapat memberikan pendidikan sebaik mungkin dan mendukung penerimaan orang tua terhadap kondisi autis anaknya.